



Media Sosial Sebagai Bentuk Represi Tokoh Margot dalam Film *Searching* (2018)

Masnia Rahayu

Universitas Teknokrat Indonesia, Indonesia

Alamat : Jl. ZA. Pagar Alam No.9 -11, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung,
Lampung 35132

Korespodensi email : masnia_rahayu@teknokrat.ac.id

ABSTRACT. *The film Searching (2018) by Anesh Chaganty presents the reality of today's life, the life of real people who are very attached to activities in cyberspace through internet technology. All scenes in the film are depicted with computer/laptop screens, cctv, mobile phone cameras, and video-videos, so as to provide space for the audience as observers to see each scene presented. This study discusses how the personality structure of margot characters in the virtual world and the real world is reviewed from the interpretation of each scene through a narrative and cinematographic approach. The imbalance of personality structure for Freud will cause problems, so repression as a form of self-defense mechanism becomes an option for margot in self-balancing. The virtual world is a form of repression of Margot's character from all interactions and feelings faced in the real world. Social media plays a significant role in the process of individual development. The involvement of individuals in the real world and the virtual world is presented in the film Searching. There are differences in attitudes and feelings experienced by Margot's characters when interacting in the virtual world and the real world. The virtual world provides a space for him to explore himself, interact with his virtual friends, express his feelings, and keep all his memories of pleasure. This is contrary to the real world of Margot's character, in the film Margot limits her, keeps all her feelings and does not have good communication with her environment, including her own father.*

Keywords: *Searching, Narrative, Cinematography, Personality Structure, Repression.*

ABSTRAK. Film *Searching* (2018) Karya Anesh Chaganty menghadirkan realitas kehidupan masa kini, kehidupan masyarakat nyata yang sangat melekat dengan aktivitas di dunia maya melalui teknologi internet. Seluruh adegan dalam film digambarkan dengan tayangan layar computer/laptop, cctv, kamera handphone, dan video-vidio, sehingga memberikan ruang bagi penonton sebagai pengamat untuk melihat setiap scene yang dihadirkan. Penelitian ini membahas bagaimana struktur kepribadian tokoh margot di dunia maya dan dunia nyata ditinjau dari interpretasi setiap scene melalui pendekatan Naratif dan Sinematografi. Ketidakseimbangan struktur kepribadian bagi Freud akan menimbulkan masalah, sehingga represi sebagai salah bentuk mekanisme pertahanan diri menjadi pilihan bagi margot dalam menyeimbangkan diri. Dunia maya menjadi bentuk represi tokoh Margot dari segala interaksi dan perasaan yang dihadapi didunia nyata. Media sosial memberi peran signifikan dalam proses perkembangan individu. Keterlibatan individu dalam dunia nyata dan dunia maya dihadirkan dalam film *Searching*. Terdapat perbedaan sikap dan perasaan yang dialami tokoh Margot saat berinteraksi di dunia maya dan dunia nyata. Dunia maya memberikan ruang baginya untuk mengeksplorasi diri, berinteraksi dengan teman-teman maya, mengekspresikan perasaannya, dan menyimpan segala memori kesenangannya. Hal tersebut bertentangan dengan dunia nyata tokoh Margot, dalam film margot membatasi dirinya, menyimpan segala perasaannya dan tidak memiliki komunikasi yang baik terhadap lingkungannya, termasuk ayahnya sendiri.

Kata kunci: *Searching, Naratif, Sinematografi, Struktur Kepribadian, Represi.*

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, Teknologi yang semakin maju memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan kita saat ini dan memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Salah satu bentuk penggunaan Teknologi Informasi dan komunikasi yang paling banyak digunakan masa kini yaitu Media Sosial dengan menggunakan internet. Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir *We Are Social* dan *Hootsuite* menyatakan

bahwa pengguna internet saat ini telah mencapai angka 4,5 milyar orang di seluruh dunia. Angka yang besar ini menunjukkan bahwa pengguna internet saat ini telah mencapai lebih dari 60 persen dari penduduk dunia atau lebih dari separuh populasi yang ada bumi (teknoia.com).

Besarnya pengguna media sosial memberikan pengaruh terhadap budaya sosial masyarakat maya. Masyarakat dengan mudah memberikan dan mendapatkan informasi serta berinteraksi dengan siapapun. Sebagian besar masyarakat menggunakan media sosial yang ditawarkan seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter dan lain-lain dengan cara-cara yang berbeda baik digunakan untuk hal positif maupun hal negatif. Pada tahun 2018 telah rilis salah satu film yang sangat unik dan disuguhkan secara berbeda dari film-film lainnya, yaitu Film *Searching* karya Aneesh Chaganty. Film ini ditampilkan dengan banyak menggunakan frame layar laptop dan handphone sehingga memiliki nuansa yang berbeda dalam menikmati alur ceritanya. Secara garis besar film ini berkisah tentang upaya pencarian seorang ayah bernama David Kim terhadap anaknya Margot yang hilang.

Penelitian serupa pada film ini dilakukan oleh Tjia Maissy Carreta, Lady Joanne Tjahyana dan Daniel Budiana (2019) dengan judul “Representasi Cybercrime Dalam Film *Searching*”. Artikel ini berisi tentang bagaimana Cybercrime direpresentasikan melalui film *Searching* sehingga memperlihatkan bahwa terdapat upaya penciptaan post-truth, masalah keamanan pribadi seperti keamanan identitas dan privasi, masalah hak cipta foto, pelanggaran kebijakan, malware yang digambarkan sebagai cybercrime. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah perbedaan pada objek penelitian atau teori yang digunakan dalam analisis.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Feni Romalyana dengan judul "Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film *Buxiude Shiguang* Karya Yan Ran (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)". Artikel ini menggambarkan penokohan dari tokoh utama Liang Guoqing dengan menggunakan teori Sigmund Freud dalam menganalisis bagaimana struktur kepribadian Id, Ego dan Superego tokoh utama Liang Guoqing serta bagaimana hubungan ketiga struktur kepribadian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa kutipan dialog dan deskripsi adegan dari film *Buxiude Shiguang*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah perbedaan pada sumber data yaitu film dan pembahasan lebih dalam terkait mekanisme pertahanan diri.

Seiring banyaknya pengguna internet saat ini, telah terbentuk pula dunia maya dengan segala aktivitas dan permasalahan didalamnya. Dunia nyata tidak terlepas dari peran dunia maya khususnya dunia internet yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern

dewasa ini. oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengidentifikasi perbedaan gambaran psikologi pengguna media sosial yang direpresentasikan tokoh Margot dalam berinteraksi di dunia nyata dan dunia maya seperti yang terdapat dalam film *Searching*. Melalui analisis film, penelitian ini dapat menggambarkan peran media sosial bagi psikologi penggunanya.

Menurut Freud kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yakni: id, ego, dan superego. Tingkah laku manusia hampir selalu merupakan produk dari interaksi diantara ketiga sistem tersebut: jarang salah satu system berjalan terlepas dari kedua sistem lainnya (1993). Penelitian ini merupakan kajian dengan pendekatan psikoanalisis tiga subsistem Sigmund Freud. Pertama, peneliti menelaah unsur naratif terkait fokus penelitian yaitu pada tokoh Margot dan kehidupannya. Unsur sinematografi digunakan untuk memperkuat hasil telaah pada unsur naratif, sehingga mendapatkan signifikansi yang akan membentuk ketiga struktur kepribadian tokoh Margot. Ketidakseimbangan struktur kepribadian akan membentuk mekanisme pertahanan pada individu seperti yang dilakukan oleh tokoh margot dalam film *Searching*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Sumber utama pada penelitian ini adalah film *Searching* (2018) karya Aneesh Chaganty. Penelitian terhadap film ini menerapkan metode Narrative dan Cinematography untuk mendapatkan signifikansi dari teks dengan mencoba menggambarkan, menganalisis, menginterpretasikan bagaimana tokoh Margot dalam film *Searching* merepresentasikan persoalan yang ada yang berkaitan dengan penggunaan media sosial atau dunia maya dan dunia nyata. Hal tersebut juga akan memberikan informasi mengenai peran dan cara pengguna media sosial memanfaatkan teknologi. Sehingga, dapat memberikan pandangan baru mengenai signifikansi kehidupan Margot di dunia nyata dan dunia maya pada film *Searching*.

Persoalan-persoalan dalam interaksi pengguna di sosial media memungkinkan memberi masalah bagi psikologis, oleh karena itu pendekatan Psikoanalisis mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan diri dibutuhkan dalam membahas masalah psikologi pengguna media sosial dalam hal ini yang dialami oleh tokoh utama bernama Margot. Metode ini timbul dari asumsi bahwa identitas manusia (subjek) atau masyarakat terbentuk dari hasratnya yang merupakan produk ketidaksadaran yang memberikan beberapa dampak bagi manusia. Penelitian kajian film ini mengacu pada struktur kepribadian dan aspek-aspek mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu Id, Ego, Superego dan Represi sebagai bentuk perthanan diri. Sehingga, dapat memperlihatkan keterkaitan psikologi manusia dengan perilakunya di dunia nyata dan dunia maya.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dengan mencermati signifikansi *scene* dalam film. Setelah itu peneliti akan mencermati keterkaitan peran dan cara memanfaatkan media sosial atau dunia maya dan dunia nyata dengan menggunakan pendekatan Narrative dan Cinematography. Untuk menginterpretasikan psikologi dari aktivitas pengguna di media sosial tersebut, data kemudian akan disesuaikan dengan fakta data tentang struktur kepribadian tokoh Margot dan bentuk mekanisme pertahanan tokoh Margot untuk memunculkan makna lebih dalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan analisis dengan melihat signifikansi melalui *scene* dalam film *Searching* (2018) dengan menggunakan materi naratif dan sinematografis. Berdasarkan proses pengamatan terhadap film *Searching* (2018), data signifikansi tersebut akan disesuaikan dalam menginterpretasikan psikologi melalui struktur kepribadian tokoh Margot dan bentuk mekanisme pertahanan tokoh Margot dalam film *Searching*.

Aspek Kejiwaan Id Tokoh Margot

Margot merupakan tokoh utama dalam film *Searching*. Bagi Margot Media sosial berperan sebagai alat untuk melakukan aktivitas maya seperti berinteraksi dengan keluarga dan rekan-rekannya. Pada *sekuen* pertama dalam film memperlihatkan halaman windows, membuat akun dengan nama Margot dan tampilan video-video keluarga memberikan gambaran bahwa film ini menceritakan teknologi, tokoh yang bernama Margot dan misteri dari keharmonisan sebuah keluarga. Pengenalan masalah pada *sekuen* pertama terlihat pada akhir *sekuen* pertama ketika ibu Margot yang bernama Pam meninggal dunia karena penyakit kanker, sonor dengan suara gelak tawa keluarga dalam video dan di akhiri dengan musik duka mempertegas pendahuluan cerita dalam film *Searching*.

Freud memaparkan, bahwa id merupakan sistem kepribadian yang asli; id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Freud juga menyebut id “kenyataan psikis yang sebenarnya” karena id merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif (1993). Dalam hal ini, Margot memiliki memori yang sangat dalam bersama ibunya terlihat dari banyaknya *scene* yang memperlihatkan kedekatan Margot dengan ibunya. Pada menit pertama sampai dengan 01.50 (dalam *sekuen*) film menggambarkan bagaimana hubungan Margot dengan kedua orang tuanya yang bernama Pam dan David Kim. Beberapa video dan foto disimpan dalam folder di komputer sehingga setiap momen indah bersama

keluarga tersimpan dengan sangat rapih. Adegan dalam film wajah senang terlihat pada wajah Margot kecil ketika bersama ibu dan ayah. Margot bermain piano bersama ibu, memasak bersama ibu, pergi ke sekolah bersama ibu dan ayahnya hingga merayakan hari ulang tahun bersama. Kesenangan tersebut terlihat dari bagaimana kamera melakukan *close up shot* pada wajah berseri keluarga, suasana yang begitu menyenangkan, dengan diiringi suara gelak tawa serta musik gembira.

Kasih sayang dan keharmonisan keluarga seolah berakhir ketika Margot kehilangan ibunya. Wajah murung Margot dan ayah ditampilkan dalam film. Margot kehilangan kasih sayang dan kehangatan seorang ibu. Setelah Pam meninggal, Margot tinggal bersama ayahnya atau David Kim. Kesedihan Margot atas meninggalnya pam tergambar melalui dialog antara Isaac teman sekolah Margot dan David.

Margot's Friend: She Felt bad about everything that happen to you guys David: But, She have friend right?

Margot's Friend: She's quite, she lunch alone everyday.

Setelah Margot hilang, David mencoba mencari tahu keberadaan puterinya dengan cara menghubungi teman-teman Margot satu persatu. David dapat menghubungi mereka ketika David mencoba membuka akun media sosial milik Margot. Dari dialog diatas menunjukkan bagaimana kesedihan Margot atas meninggalnya Pam. Namun, David tidak menyadarinya. Kesedihan Margot yang di kemukakan tokoh lainnya yaitu Peter Kim, saudara dari David Kim.

Percakapan antara Peter Kim dan David

Peter: You asking me? What kind of family I'm?

You know why?

She hated those pianos

Because she will thinking about her mom.

David: She tell you that? Not me? Why? Peter: Because you never ask.

You stop talking to margot She need you talk to her

Peter mengetahui hal tersebut ketika Margot meminta ganja darinya. Kesedihan dan kasih sayang yang begitu dalam terhadap ibunya membuat Margot menutupi hal tersebut karena David yang tidak pernah menanyakan perasaannya. Hubungan David dan Margot

terlihat baik-baik saja ketika berinteraksi di media sosial melalui personal chat dan *video call*. Namun di dunia nyata Margot dan David tidak banyak melakukan interaksi dan komunikasi. Hal yang menggerakkan id ini adalah nafsu, keinginan, serta kebutuhan. Id tokoh Margot terlihat ketika dia membutuhkan sosok seorang ibu dan keinginannya untuk membangun keharmonisan dalam keluarga.

Aspek Kejiwaan Ego Tokoh Margot

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan. Ego disebut eksekutif kepribadian, karena ego mengontrol pintu- pintu kearah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif ini, ego harus berusaha mengintegrasikan id, superego, dan dunia luar yang sering bertentangan (1993). Di dunia nyata Margot menutupi rasa kesepiannya dengan tetap terlihat baik-baik saja dihadapan David Kim dan teman-temannya. Namun Margot secara diam-diam menghisap ganja untuk menghilangkan rasa rindu terhadap ibunya.

Beberapa adegan dalam film memperlihatkan bagaimana hubungan Margot dan David Kim di dunia nyata tidak begitu hangat seperti di dunia maya, kecanggungan terlihat pada menit ke 39:09 (dalam sekuen). Margot dalam dunia sosial nyata juga dikenal sebagai pribadi yang suka menyendiri, jarang bersosialisasi dan tidak suka bercerita.

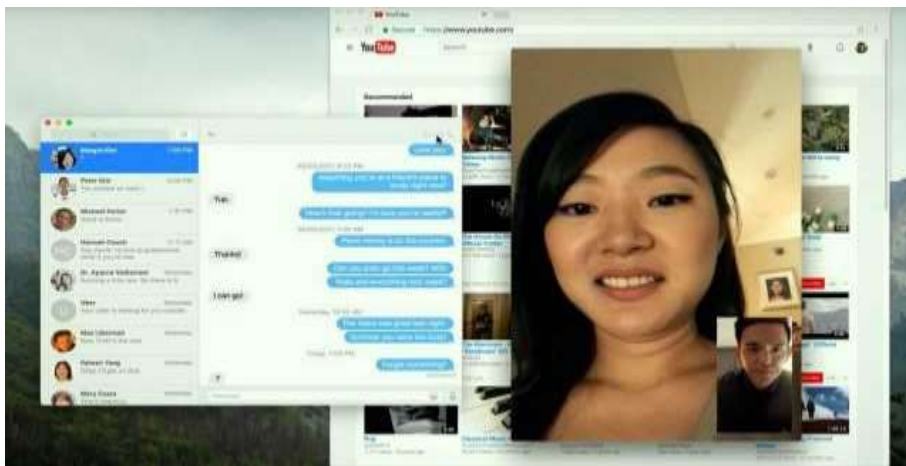


Gambar 2. Margot terlihat duduk sendiri dan tidak berswafoto bersama teman-temannya

Dalam memenuhi id, di hadapan ayah dan teman-temannya Margot mencoba menutupi apa yang dia rasakan. Menghisap ganja menggambarkan ego Margot ketika id tidak terpenuhi. Menutup diri dan tidak mudah berinteraksi dengan orang di dunia nyata juga menggambarkan ego Margot yang tidak memiliki ketertarikan terhadap lingkungannya lagi sejak ditinggal sang ibu.

Berbeda di dunia maya, dalam memenuhi hasrat akan kasih sayang, Margot menggunakan sosial media dan mencoba berinteraksi dengan orang lain tanpa rasa canggung, mengeksplorasi diri dengan berteman di media sosial, dan mengekspresikan perasaannya.

Margot dan David memiliki kedekatan yang baik antara orang tua dan anak pada umumnya. Mereka saling berkabar melalui pesan pribadi dan *video call*. Dalam gambar 1, terlihat bagaimana kamera memperlihatkan wajah Margot dan David yang sedang tersenyum, disamping itu terlihat isi pesan pribadi antara Margot dan David. Selain itu, pada awal adegan tersebut terlihat tampilan layar dengan pesan David kepada Margot “*Forget Something?*”, memperlihatkan David yang sedang mencoba menunjukkan perhatian kepada putrinya.



Gambar 1. Margot berinteraksi melalui Vidio Call dengan David Kim

Interaksi di dunia maya selalu lebih menyenangkan bagi Margot. Margot mencoba mengontrol id nya untuk membuka diri dengan cara memilih media sosial atau dunia maya sebagai tempatnya dalam mengolah rasa sedih, kehilangan dan kesepian yang dia rasakan. Sebaliknya dalam dunia nyata Margot cenderung menutup diri, termasuk hubungannya dengan David Kim.

Aspek Kejiwaan Superego Tokoh Margot

Superego adalah perwujudan internal nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat. Perhatiannya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (1993). Dalam film, beberapa adegan berisi peristiwa-peristiwa bagaimana Margot mencoba melaksanakan nilai-nilai positif yang bertujuan menjaga hubungan baik dengan ayah dan teman-temannya.

Pertama, yaitu kegiatan belajar kelompok bersama teman merupakan salah satu kegiatan positif tokoh Margot di dunia nyata, meskipun Margot cenderung menutup diri dan berinteraksi dengan waktu yang cukup singkat dengan teman-teman di sekolahnya. Meskipun Margot tidak memiliki kedekatan dengan teman-teman disekolahnya Margot masih melakukan aktivitas siswa seperti biasanya yaitu belajar kelompok. Seperti tampak dari dialog berikut:

David: You have study group with Margot?

U know where she's gone?

Abigail: Not really, we're not really that close.

Dialog diatas menunjukkan bahwa Abigail bukan teman dekat Margot meskipun mereka belajar bersama. Superego lainnya dari tokoh Margot yaitu ketika Margot memberikan sejumlah uang kepada teman di media sosialnya sebagai bentuk simpati dan pertolongan untuk Hannah yang di duga memiliki pengalaman pribadi yang sama seperti Margot. Margot memberikan sejumlah uang dengan harapan dapat membantu ibu Hannah yang sedang sakit karena kangker.

Bentuk superego tokoh Margot lainnya juga diperlihatkan dalam film, ketika Margot berinteraksi dengan David Kim, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Beberapa *scene* memperlihatkan bagaimana Margot berusaha menutupi segala kesedihannya. Interaksi tokoh Margot dan David di dunia maya dan dunia nyata sangat jelas terlihat. Mereka cenderung lebih sering berinteraksi melalui media sosial atau di ruang maya.

Relevansi media sosial dan bentuk represi tokoh Margot

Repression is described as a "fending off" of "incompatible ideas" that arouse unpleasure (such as shame, self-reproach, or psychical pain) with the consequence of preventing the repressed ideas from association with conscious thinking (Breuer & Freud, 1895d, p. 157). Thus, repression is comparable to a withdrawal from painful stimuli and acts to minimize the immediate distress following "psychical traumas": "The basis of repression can only be a feeling of unpleasure, the incompatibility between the single idea that is to be repressed and the dominant mass of ideas constituting the ego" (Freud, in Breuer , 1895, p. 116).

Represi digambarkan sebagai mekanisme pertahanan diri dengan menangkis dari ide-ide yang tidak sesuai yang menimbulkan ketidaksenangan dengan konsekuensi mencegah ide-ide yang ditekan dari asosiasi dengan pemikiran sadar. Represi sebanding dengan penarikan diri

dari rangsangan yang menyakitkan dan tindakan untuk meminimalkan tekanan langsung setelah trauma psikis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar represi hanya bisa berupa perasaan tidak senang, ketidakcocokan antara satu gagasan yang harus ditekan dan massa dominan ide yang membentuk ego.

“*Fending off*” yang dilakukan tokoh Margot adalah bagaimana Ego Margot dihadirkan dalam Film. Bentuk represi tersebut dapat dibagi menjadi dua. Pertama represi tokoh Margot di ruang nyata. Kedua represi tokoh Margot di ruang maya. Bentuk represi antara kedua ruang tersebut berbeda. Di ruang nyata bentuk represi tokoh Margot terlihat ketika Margot menutup diri dari lingkungannya. Seperti, interaksi yang cenderung pasif antara Margot dan teman-temannya, dan adanya kecanggungan dalam berkomunikasi antara Margot dan Ayah.

Ekspresi sedih dan canggung Margot ketika berkomunikasi dengan David Kim di ruang nyata terlihat pada *scene* detik 40:13. Selain ekspresi, suara David dan Margot juga terputus-putus dan lambat ketika berbicara di dunia nyata. Hal tersebut menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi antara Margot dan David Kim. Hal tersebut juga diakui oleh David Kim yang mengatakan “*I didn't know my daughter*”. David merasa tidak mengenal puterinya karena kurangnya komunikasi di antara keduanya di ruang nyata.

Hal ini sangat berbeda dengan bentuk represi tokoh Margot di ruang Maya. Media sosial sebagai bentuk represi tokoh Margot yang ditunjukkan bagaimana tokoh Margot mencari teman. Dalam beberapa sekuen memperlihatkan teman-teman di media sosial Margot sangat banyak, meskipun tidak semua mengenali Margot secara nyata. Margot berinteraksi dengan teman-temannya, mengekspresikan perasaannya di media sosial, memberi sejumlah uang kepada teman media sosialnya sebagai bentuk simpati dan pertolongan. Sikap tersebut diakibatkan ketidakpuasan represi di dunia nyata sehingga media sosial menjadi tempat bagi tokoh Margot merepresikan rasa kesepian yang dia alami.

Media sosial sebagai memori kesenangan tokoh Margot. Tampak pada *scene* pembukaan film dan *scene* pada akhir film yang memperlihatkan kedekatan tokoh Margot terhadap media sosial miliknya. Folder-folder yang berisi foto-foto dan video keharmonisan keluarganya tersimpan dengan baik dan rapih. Represi dari rasa rindu terhadap ibunya dan keharmonisan keluarga tergambar dalam media sosial miliknya. Margot menyimpan seluruh kenangan indah bersama ibu dan ayah untuk dinikmatinya sendiri. Media sosial sebagai ruang berkomunikasi dan berinteraksi tanpa rasa canggung bagi tokoh Margot. Sebagian besar teman media sosial tidak mengenalnya pun sebaliknya Margot tidak mengenal mereka di dunia nyata, yang memungkinkan Margot lebih leluasa dalam mengekspresikan perasaannya.

4. KESIMPULAN

Media sosial memberi peran signifikan dalam proses perkembangan individu. Keterlibatan individu dalam dunia nyata dan dunia maya dihadirkan dalam film *Searching*. Melalui struktur kepribadian Freud, Terdapat perbedaan sikap dan perasaan yang dialami tokoh Margot dalam kehidupan di dunia maya dan dunia nyata. Dunia maya memberikan ruang baginya untuk mengeksplorasi diri, untuk berinteraksi dengan teman-teman maya, mengekspresikan perasaannya, dan menyimpan segala memori kesenangannya. Hal tersebut bertentangan dengan dunia nyata tokoh Margot, dalam film Margot membatasi dirinya, menyimpan segala perasaannya, menggunakan ganja, dan tidak memiliki komunikasi yang baik terhadap lingkungannya, termasuk ayahnya sendiri.

Mekanisme pertahanan diri bagi psikologi Margot yaitu dalam bentuk represi. Penarikan diri dari rangsangan yang menyakitkan karena kehilangan sosok ibu membuat tokoh Margot bertindak untuk meminimalkan tekanan langsung setelah trauma psikis dengan cara membatasi diri dan menghisap ganja di dunia nyata. Berbeda dengan kehidupan di dunia maya, Margot berinteraksi dengan teman-teman maya dan mengekspresikan diri dengan berbagai macam aktivitas yang dia jalani di media sosial. Perasaan tidak senang terhadap situasi yang dia hadapi membentuk ego tokoh Margot seperti yang dihadirkan dalam Film. Dua bentuk represi di dunia nyata dan represi di dunia maya terlihat sangat berbeda. Bentuk represi di dunia maya dengan memanfaatkan media sosial cenderung lebih positif untuk Margot. Kehadiran media sosial dalam kehidupan Margot memengaruhi tokoh Margot sehingga dalam memenuhi kebutuhan id nya, Margot mencoba mengalihkan dan menekankan id tersebut dengan mengakses aplikasi yang menarik, memiliki jaringan pertemanan yang luas, mendapatkan ruang pengekspresian diri. Hal ini dapat menjadi dasar dari pemberian makna terhadap media sosial sebagai ruang represi tokoh menghadapi konflik yang terjadi dalam hidupnya.

Dunia nyata menjadi ruang yang sempit yang menjadikan tokoh Margot sebagai pribadi yang lemah dan tertutup. Sedangkan dunia maya cenderung memberi ruang bagi tokoh Margot untuk berekspresi. Hal ini menggambarkan media sosial telah memberi ruang yang lebih berkesan dan membantu David dalam memahami tokoh Margot, dibandingkan ruang nyata tokoh Margot. Dibalik kekurangan media sosial, bagi tokoh Margot dalam film *Searching* Media sosial menjadi bentuk represi seseorang yang cenderung positif. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis peran media sosial bagi masyarakat modern saat ini dan menjadi referensi dalam kajian film diberbagai bidang ilmu serupa. Penelitian berikutnya dapat menelaah lebih dalam bagaimana film *Searching* menghadirkan fenomena sosial dari kecanggihan teknologi ditengah masyarakat dewasa ini atau menelaah tentang

simbol dalam film *Searching* untuk memaknai budaya berinteraksi di media sosial.

REFERENSI

- Bertens, k. (2006). psikoanalisis sigmund freud. jakarta gramedia
- Boag, Simon. (2011). *Freudian Repression, the Unconscious, and the Dynamics of Inhibition*.
- Boogs, Josep M., dan D.W Petrie. (2012). *The Art of Watching Films*. New York: McGraw-Hill. Carreta,Tjia Maissy. Tjahyana, Lady Joanne.Budiana, Daniel. *Representasi Cybercrime dalam film*
- Cook, David A. (1996). *A History of Narrative Film*. New York: p2 W.W.Norton & Company Inc.
- Do Nascimento, Jonas.(2019).*Art, Cinema and Society: Sociological Perspectives*. Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: C Sociology & Culture Volume 19 Issue 5 Version 1.0.
- F , Roy. Baumeister, Karen Dale, and Kristin L. Sommer. (1998). *Freudian Defense Mechanisms and Empirical Findings in Modern Social Psychology: Reaction Formation, Projection, Displacement, Undoing, Isolation, Sublimation, and Denial*. New York: Blackwell Publishers.
- FREUD). Universitas Negeri Surabaya.
- Freud, Sigmund.(2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Calvin S.& Gardner Lindzey. (1993). Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), Terj., Supratiknya.
- <https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476>
<http://149.56.24.226/searching2018/>
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pervin, Lawrence A. et al. 2004. *Personality: Theory and Research*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Romalyana, Feni. ANALISIS STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM FILM BUXIUDE SHIGUANG KARYA YAN RAN (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND
Searching. Jurnal E-Komunikasi : VOL 7. NO.2 TAHUN 2019.
- Suryabrata, Sumardi. 2011. *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor & Francis Group.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Yogyakarta: KANISIUS.